Artikel Dipublikasikan: 01-05-2025
Bina Sehat Masyarakat, Vol 5(1) 2025.23-30

https://ejournal.upi.edu/index.php/BSM/index

Pengaruh Penyuluhan Kelainan Labioschizis Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa SMP Negeri 3 Cimalaka

Fahma Akbariska✉[1], Fathurrohman Jamil[1], Ila Asyifa Purnama[1], Ismi Siti Sa'adah[1], Reggyna Alfiani[1], Widi Yanti Fadhillah[1], Iis Aisyah[1] & Emi Lindayani[2]

[1] Prodi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang, Indonesia
[1]Prodi Ners, Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang, Indonesia
✉ fahmaakbariska14@upi.edu

Abstrak. Labioschizis atau bibir sumbing adalah kelainan bawaan berupa celah pada bibir atas yang dapat meluas ke gusi, rahang, dan langit-langit. Kelainan ini terjadi akibat kegagalan pembentukan mesoderm selama trimester pertama kehamilan. Secara global, insiden labioschizis berkisar antara 0,8 hingga 2,7 per 1.000 kelahiran hidup, dengan variasi berdasarkan lokasi geografis, etnik, dan gender. Di Indonesia, prevalensi labioschizis cukup tinggi, dengan Jawa Barat menjadi salah satu provinsi jumlah kasus terbesar. Upaya penanganan medis telah banyak dilakukan, namun peningkatan pengetahuan masyarakat, terutama remaja, sangat penting untuk pencegahan dan penanganan kelainan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang labioschizis. Metode yang digunakan adalah quasi-experimental dengan pendekatan one group pretest-posttest dengan responden penelitian adalah 32 siswa kelas 9A SMP Negeri 3 Cimalaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan, rata-rata skor pengetahuan siswa adalah 69,7, dengan kategori pengetahuan baik sebesar 50%. Setelah penyuluhan, rata-rata skor meningkat menjadi 86,25, dengan kategori pengetahuan sangat baik mencapai 56,25%. Peningkatan rata-rata skor sebesar 29% menunjukkan penyuluhan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan siswa. Keberhasilan ini didukung oleh penggunaan metode ceramah interaktif yang didukung media visual dan diskusi, sehingga materi yang kompleks dapat diterima dengan baik oleh peserta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai labioschizis.

Kata kunci: Labioschizis, remaja, pengetahuan.

PENDAHULUAN

Labioschizis atau biasa disebut dalam dengan kata bibir sumbing merupakan kelainan bawaan (kongenital) berupa adanya celah pada bibir atas yang dapat meluas ke gusi, rahang, dan langit-langit, terjadi pada trimester pertama saat kehamilan karena kegagalan terbentuknya mesoderm pada area tersebut (Afra & Atifah, 2021). Akibat dari gangguan pada bibir atas di antara rongga mulut dan rongga hidung ini, penderita akan mengalami kesulitan saat berbicara dan makan (menghambat seorang individu dalam pemenuhan kebutuhan dasar sebagai manusia). Labioschizis termasuk kedalam kelainan pada struktur tulang dan jaringan kepala dan wajah (kraniofasial) yang terjadi pada proses pembentukan janin didalam kandungan ibu. Secara global, labioschizis dapat terjadi 1 dari 700 kelahiran hidup dengan insiden antara 0,8 sampai 2,7 per 1000 kelahiran (Afra & Atifah, 2021). Angka kasusnya bervariasi berdasarkan lokasi geografis, etnik, dan gender.

Di Indonesia, berdasarkan data yang dikumpulkan Yayasan Celah Bibir dan Langit-Langi Jawa Barat, penderita labioschizis mencapai angka kejadian 1.596 anak, dengan jenis celah bibir

dan langit-langit memiliki persentase paling tinggi mencapai 50,53%, diikuti oleh celah lain seperti celah langit-langit 25,05% serta celah bibir sekitar 24,42% (Fitrie R, 2022). Prevalensi ini juga terjadi lebih tinggi pada penderita laki-laki sekitar 55,95% dibandingkan dengan penderita perempuan dengan celah sebelah kiri lebih banyak ditemukan daripada celah sebelah kanan (Fitrie R, 2022). Dalam Fitrie R, (2022) dijelaskan Jawa Barat menjadi salah satu provinsi yang paling banyak ditemukan penderita kelainan labioschizis dengan jumlah 863 orang (92,5%). Kelainan ini telah banyak ditangani dengan upaya medis, tapi tetap memerlukan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terutama remaja sebagai generasi penerus mengenai penyebab, pencegahan, serta penanganan kelainan labioschisis.

Remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan baik fisik, psikis, maupun sosial. Masalah gizi yang terjadi pada kalangan remaja, terutama remaja putri saat ini akan berdampak pada masa yang akan datang. Kematangan fisik dan psikologis remaja putri sangat mempengaruhi kesiapan menjadi seorang ibu dalam sebuah keluarga yang sehat. Tidak terpenuhinya kebutuhan gizi pada masa ini dapat berakibat terlambatnya kematangan seksual dan hambatan pertumbuhan linear. Penyebab masalah gizi pada remaja berkaitan dengan pemahaman gizi yang kurang, tidak sehat atau buruknya kebiasaan makan, mudah percaya dengan promosi makanan siap saji, kebiasaan makan yang berlebihan, dan kebiasaan jajan yang kurang sehat (Rochmah et al., 2023). Hubungan remaja dengan kejadian labioschizis terletak pada peran mereka sebagai calon orang tua yang berpotensi mempengaruhi kesehatan anak yang akan dilahirkan. Pada masa remaja, mereka belum merencanakan kehamilan, tetapi gaya hidup, kebiasaan, dan pengetahuan kesehatan mereka mulai terbentuk, yang nantinya bisa mempengaruhi risiko kejadian labioschizis pada generasi mendatang.

Oleh karena itu, penyuluhan kesehatan perlu dilakukan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja atau masyarakat. Melalui penyuluhan yang terencana ini, para siswa dapat memperoleh informasi yang faktual dan terpercaya mengenai labioschizis. Dengan memberikan penyuluhan ini di lingkungan sekolah, siswa diharapkan dapat menjadi *agent of change* di masa yang akan datang baik untuk diri pribadi dan lingkungan sekitarnya. Maka, dilakukannya penelitian ini untuk mengukur seberapa berpengaruhnya proses penyuluhan mengenai kelainan labioschizis terhadap peningkatan pengetahuan siswa di SMP Negeri 3 Cimalaka. Adapun pemilihan lokasi ini juga didasari pada kebutuhan edukasi kesehatan di kalangan remaja, di mana hasil yang diharapkan nantinya dapat memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan kesadaran masyarakat sedari dini terkait kelainan bawaan labioschizis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur pengaruh penyuluhan mengenai kelainan labioschizis terhadap peningkatan pengetahuan siswa di SMP Negeri 3 Cimalaka. Adapun tujuan dari penyuluhan adalah untuk memberikan informasi yang

lebih mendalam mengenai penyebab, gejala, dampak, pencegahan, dan sikap yang perlu dimiliki terhadap kelainan labioschizis. Melalui penyuluhan yang dilakukan, diharapkan siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang kondisi medis ini dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya peran mereka sebagai calon orang tua dalam mencegah kelainan ini pada generasi mendatang. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang labioschizis dan kontribusinya terhadap pembentukan kesadaran serta pengetahuan kesehatan yang lebih baik di kalangan generasi muda.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan quasi-experimental dengan pendekatan *one group pretest-posttest*. Adapun tujuannya untuk mengukur perubahan pengetahuan siswa sebelum dan setelah diberikannya penyuluhan mengenai kelainan labioschizis. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas 9A di SMP Negeri 3 Cimalaka. Sampel dalam penelitian berjumlah 32 siswa yang dipilih dengan teknik total sampling atau seluruh populasi dalam kelas yang dipilih diikutsertakan. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner berisi 10 pertanyaan yang tertutup mengenai pengetahuan labioschizis.

Prosedur Penelitian

Tahap Persiapan : Penyuluh membuat materi berdasarkan sumber literatur yang terpercaya, penyuluh menyusun kuesioner untuk mengetahui pengetahuan siswa, meliputi definisi, penyebab, gejala, dampak, pencegahan, dan sikap terhadap kelainan labioschizis serta persiapan pelaksanaan penyuluhan. Tahap Pelaksanaan : Penyuluh memberikan soal pretest kepada 32 siswa untuk mengetahui tingkat pengetahuannya di awal, penyuluh melakukan pematerian dengan metode ceramah yang interaktif dan media pendukung presentasi seperti poster dan *games*, penyuluh memberikan posttest kepada 32 siswa kembali untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah dilakukannya pematerian. Tahap Analisis Data : Mengolah hasil pretest dan posttest untuk menghitung skor rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Adapun ini nantikan akan diolah menjadi penelitian, menggunakan uji statistika untuk menentukan ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Teknik Analisis Data *menggunakan a*nalisis Deskriptif, yaitu menampilkan distribusi frekuensi, rata-rata, dan persentase skor untuk pretest dan posttest yang dilakukan. Analisis Inferensial, yaitu digunakan untuk menguji pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan siswa (signifikan atau tidak).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas 9A SMP Negeri 3 Cimalaka Kabupaten Sumedang yang hadir pada saat pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan pada tanggal 21

November 2024 dan 29 November 2024. Jumlah siswa yang menjadi responden penelitian ini adalah 32 orang.

Tabel 1. Kategori Pengetahuan *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Penyuluhan Tentang Peran Remaja Sebagai Regenerasi dalam Pencegahan Kelainan Labioschizis.

Pengetahuan	Pre-test		Post-test	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Rendah	2	6,25	-	-
Sedang	9	28,12	-	-
Baik	16	50	14	43,75
Sangat Baik	5	15,63	18	56,25

Berdasarkan tabel 1, dapat disimpulkan bahwa dari seluruh peserta yang berjumlah 32 orang didapatkan hasil nilai pengetahuan *pre-test* peserta sebanyak 2 orang (6,25%) memiliki pengetahuan dengan kategori rendah, sebanyak 9 orang peserta (28,12%) memiliki pengetahuan sedang, sebanyak 16 orang (50%) memiliki pengetahuan dengan kategori baik, dan sebanyak 5 orang (15.63%) peserta memiliki pengetahuan sangat baik. Sedangkan pada penilaian *post-test* didapatkan bahwa sebanyak 14 orang (43,75%) peserta memiliki pengetahuan dengan kategori baik, sebanyak 18 orang (56,25%) memiliki kategori sangat baik.

Tabel 2. Data Statistik Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Penyuluhan Tentang Peran Remaja Sebagai Regenerasi dalam Pencegahan Kelainan Labioschizis.

Statistik	*Pre-test*	*Post-test*
Max	90	100
Min	30	70
Mean	69,7	86,25
Median	70	90
Standar Deviasi	15,551	9,41858

Berdasarkan tabel 2 di atas, nilai terbesar *pre-test* adalah 90, nilai terkecilnya 30, nilai rata-rata yaitu 69,7, median 70 dan standar deviasi nya 15,551. Sedangkan pada penilaian *post-test* didapatkan nilai terbesarnya 100, nilai terkecilnya 70, rata-rata nilai sebesar 86,25, median nya 90 dan standar deviasinya adalah 9,41858. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test*.

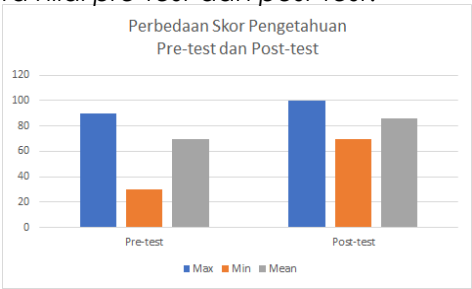

Gambar 1. Perbedaan skor pengetahuan saat *pre-test* dan *post-test*.

Gambar di atas menunjukan perbedaan antara nilai max, min dan mean saat *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 3. Rata-Rata Skor, Selisih dan Peningkatan Nilai Pre-test dan Post-test Peserta Penyuluhan Tentang Peran Remaja Sebagai Regenerasi dalam Pencegahan Kelainan Labioschizis.

Rata - rata Skor		**n**	**Rata-Rata Skor**	
Pre-test	***Post-test***		**Selisih**	**Peningkatan**
69,7	86,25	32	16,6	29%

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor *pre-test* adalah 69,7 sedangkan rata-rata skor *post-test* adalah 86,25. Yang dimana, perubahan skor dari pre-test ke post-test mencapai rata-rata peningkatan sebesar 29%. Persentase ini menjadi indikator bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai topik yang diberikan.

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia dan dengan adanya pengetahuan akan bertambah hal yang diketahui seseorang sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya. Berdasarkan teori Bloom, pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan hal ini dapat terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan manusia sebagian besar didapatkan melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior) (Darsini et al., 2019).

Penyuluhan kesehatan atau *Public Health Education* merupakan suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok, atau individu. Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik, sehingga pengetahuan tersebut dapat mengubah perilakunya dalam hal kesehatan. Penyuluhan kesehatan dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, atau menggunakan media massa seperti audio visual. Hubungan interpersonal yang baik antara pemateri dan peserta dapat meningkatkan pemahaman dan memotivasi peserta untuk menerapkan pengetahuan yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penyuluhan kesehatan yang berkaitan dengan kelainan medis seperti labioschizis sangat penting untuk dilakukan, terutama bagi kalangan pelajar, seperti siswa SMP yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kondisi kelainan ini dan mendorong sikap peduli terhadap kesehatan. Salah satu bentuk penyuluhan kesehatan yang dapat dilakukan yaitu melalui pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kondisi medis tersebut.

Fokus penyuluhan kesehatan pada penelitian ini merupakan kelainan labioschizis. Kelainan ini terjadi tentunya karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Untuk itu, dengan meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kelainan ini sangat penting dilakukan agar remaja dapat

lebih menyadari dan memahami kondisi labioschizis (bibir sumbing) yang terjadi pada orang lain disekitar mereka. Penyuluhan ini juga bertujuan untuk mengurangi stigma negatif di masyarakat mengenai labioschizis dan dapat meningkatkan dukungan sosial bagi para penderita maupun keluarga penderita labioschizis. Untuk itu, kami memilih siswa SMP Negeri 3 Cimalaka sebagai subjek penelitian, karena usia ini merupakan waktu yang tepat untuk memberikan pengetahuan mengenai penyakit atau kelainan medis yang penting dan dapat mempengaruhi pandangan mereka di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rochmah et al., (2023) mendapatkan hasil bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai bibir sumbing dengan menggunakan metode audio visual terbukti dapat menambah pengetahuan ibu-ibu posyandu kelurahan Srondol Wetan Banyumanik mengenai bibir sumbing dengan baik. Saat dilakukan uji beda, hasilnya didapatkan perbedaan yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan. Penyuluhan dengan media yang menarik dapat memudahkan peserta dalam memahami materi penyuluhan, oleh karena itu penyuluhan yang dilakukan ini memiliki perubahan yang signifikan terhadap pengetahuan peserta. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nasroen et al., (2022), yaitu didapatkan bahwa penyuluhan kesehatan yang dilakukan menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan keluarga mengenai kesehatan gigi dan mulut pasien dengan riwayat labioschizis dan labiopalatoschizis. Dengan menggunakan metode *pre-test* dan *post-test* sebagai bahan pengukuran kemampuan peserta penyuluhan, yang dimana setelah diberikan materi penyuluhan, nilai *post test* mengalami kenaikan yang signifikan.

Sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh penyuluhan mengenai kelainan labioschizis terhadap peningkatan pengetahuan siswa SMP Negeri 3 Cimalaka. Penggunaan metode pre-test dan post-test memungkinkan untuk mengukur perubahan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan materi penyuluhan. Sebelum penyuluhan dilakukan, siswa diberikan soal *pre-test* yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mereka mengenai kelainan labioschizis sebelum diberikan materi penyuluhan. Hasil pre-test menunjukkan bahwa skor rata-rata pengetahuan siswa sebelum penyuluhan adalah 69,7 yang dimana berarti bahwa pengetahuan siswa SMP Negeri 3 Cimalaka sebelum dilakukan penyuluhan mengenai labioschizis sudah cukup memadai. Setelah diberikan materi penyuluhan mengenai kelainan labioschizis, siswa diberikan soal *post-test* yang sama dengan soal *pre-test* untuk mengukur sejauh mana pengetahuan mereka meningkat. Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan skor rata-rata meningkat menjadi 86,25. Peningkatan skor rata-rata sebesar 29% ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai topik tersebut. Peningkatan yang signifikan ini dapat diartikan bahwa penyuluhan

yang diberikan cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa, dan materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta.

Keberhasilan penyuluhan kesehatan yang dilakukan di SMP Negeri 3 Cimalaka ini menunjukkan bahwa pemilihan metode yang tepat dalam menyampaikan materi, baik dari segi media yang digunakan maupun interaksi antara pemateri dan peserta menjadi hal yang sangat penting dalam keberhasilan penyuluhan ini. Dalam penelitian ini, penyuluhan dilakukan dengan cara yang interaktif, menggunakan materi visual (ppt) yang menarik serta memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya dan berdiskusi lebih lanjut mengenai materi labioschizis. Dengan demikian, interaksi yang baik serta media visual yang menarik terbukti efektif dalam membantu peserta memahami topik medis yang kompleks seperti labioschizis dengan cara yang mudah dipahami.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan mengenai kelainan labioschizis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa SMP Negeri 3 Cimalaka. Peningkatan pengetahuan ini bukan hanya untuk meningkatkan kepedulian mereka terhadap kesehatan diri sendiri, namun juga dapat membentuk sikap peduli terhadap sesama yang mungkin mengalami kondisi medis serupa. Keberhasilan penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan yang dilakukan dengan metode yang tepat dapat menjadi cara yang efektif untuk mencapai perubahan pengetahuan yang signifikan dengan waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pengembangan program penyuluhan kesehatan dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran serta pemahaman kesehatan yang lebih luas di kalangan generasi muda, yang akan memberikan dampak positif bagi kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Labioschizis atau bibir sumbing adalah kelainan pada celah pada bibir atas yang dapat meluas ke gusi, rahang, dan langit-langit. penyuluhan kesehatan yang dilakukan kepada siswa SMP Negeri 3 Cimalaka menekankan pentingnya memberikan edukasi kesehatan kepada remaja, khususnya mengenai kelainan kongenital seperti labioschizis, sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka terhadap isu kesehatan, penelitian ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dengan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada rata-rata skor pengetahuan siswa, dari 69,7 pada pre-test menjadi 86,25 pada post-test, dengan persentase peningkatan sebesar 29%. Keberhasilan penyuluhan ini juga didukung oleh interaksi yang baik antara penyuluh dan peserta, yang memberikan ruang untuk diskusi dan tanya jawab, sehingga mempermudah pemahaman siswa terhadap topik yang disampaikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sehingga diperoleh data-data yang akurat sesuai dengan rencana dari peneliti pada dasarnya berjalan dengan baik. Akan tetapi bukan suatu kekeliruan apabila peneliti juga memberikan beberapa saran sehingga dapat bermanfaat untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Adapun saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan frekuensi penelitian : Hendaknya penelitian yang dilakukan tidak sebatas sekali atau dua kali saja, lakukan penelitian secara masif guna memberikan banyak pemahaman terhadap siswa sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupannya.
2. Melibatkan orang tua siswa : Seperti yang kita ketahui bahwasannya remaja sangat erat kaitannya dengan orangtua, orang tua juga sangat berperan penting dalam memberikan dukungan terhadap anak-anaknya.
3. Peningkatan kuantitas secara luas : Hendaknya edukasi yang dilakukan bukan hanya sekedar terhadap siswa saja, banyak remaja-remaja diluaran sana yang terikat dalam komunitas-komunitas atau kelompok bahkan seluruh lapisan masyarakat guna memperluas jangkauan edukasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing, yang telah meluangkan waktu untuk memeberikan arahan dan bimbingan selama proses penelitian ini. Selain itu, kami ucapkan terimakasih juga kepada para peserta penelitian yang telah meluangkan waktu, memberikan dukungan dan kesempatan kepada kami dalam melaksanakan penelitian ini sehingga dapat selesai dengan baik.

REFERENSI

Afra, H. A., & Atifah, Y. (2021). Article Review : Analysis of Patients with Labioschisis or Cleft Lip Review Artikel : Analisis Penderita Labioschisis atau Bibir Sumbing. *Prosiding Seminar Nasional …*, 1401–1407. https://semnas.biologi.fmipa.unp.ac.id/index.php/prosiding/article/view/255

Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. Jurnal Keperawatan, 12(1), 97.

Fitrie, R. N. I., Hidayat, M., & Dahliana, L. (2022). Incidence of Cleft Lip with or without Cleft Palate at Yayasan Pembina Penderita Celah Bibir dan Langit-Langit (YPPCBL) in 2016-2019. *Journal of Medicine and Health*, *4*(1), 12. https://doi.org/10.28932/jmh.v4i1.3396

Nasroen, S. L., Yuslianti, E. R., Meliawaty, F., Ardan, R., Isnaeni, R. S., Irsyad, W., & Irfianti, I. (2022). Penyuluhan Kesehatan Gigi Mulut untuk Meningkatkan Pengetahuan Keluarga Pasien Celah Bibir dan Langit-Langit sebagai Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, *3*(1), 73-80.

Rochmah, Y. S., Rahman, E. F., & Kusnata, J. (2023). Efektifitas Metode Penyuluhan dengan Audiovisual tentang Bibir Sumbing pada Ibu-Ibu Posyandu Kelurahan Sondolwetan Banyumanik Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat DentMas*, *1*(1), 1. https://doi.org/10.30659/dentmas.1.1.1-7